

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Analisis

Analisis merupakan proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Menurut Krisnawati (2021: 7) menyatakan bahwa Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu kejadian (perbuatan, karangan, dan lainnya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis didefinisikan sebagai penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Menurut Habibi & Aprilian (2020: 78) mendefinisikan bahwa analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk dikaji dalam sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai tujuan

yang diharapkan, salah satunya mendapatkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

2. Makna Konotatif

Menurut Abdul Chaer (2020: 14) makna konotatif merupakan makna yang mengandung “nilai rasa”. Apabila tidak terdapat nilai rasa berarti di sebutkan tidak terdapat konotasi. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya (makna kiasan) atau makna yang timbul dari hasil kontemplasi dari pengarang atau penulis (Suhardi, 2020: 61). Menurut Harimurti (2011: 112) konotasi merupakan aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Abdul Chaer (2012: 14) membagi makna konotatif menjadi tiga macam yaitu:

Sementara itu halnya adapun menurut Subroto (2011: 47) mendefinisikan bahwa tipe arti konotatif juga berkaitan dengan sikap positif atau negatif pada sekelompok orang, Misalnya, kata “*anjing*” pada sekelompok warga muslim menimbulkan konotasi yang bersifat negatif karena kalau terjilat anjing bisa membatalkan wudhunya, bagi sekelompok orang barat, kata “*anjing*” dapat menimbulkan konotasi positif. Bagi orang barat, kata tersebut menimbulkan apresiasi sebagai binatang peliharaan yang dianggap setia kepada majikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat simpulkan makna konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya atau bukan makna asli maksudnya, makna yang sudah mengalami inserasi kalimat pada makna sebenarnya, yaitu hanya penambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, makna positif ataupun makna negatif. Makna konotasi atau makna konotatif merupakan kata yang mengarahkan pada makna kiasan atau makna yang bukan sebenarnya, makna konotatif terdapat nilai rasa yang dimaksudkan untuk mengubah rasa dan tentunya untuk memperbagus suatu bahasa.

a. Indikator Makna Konotatif

Menurut Chaer dan Liliana (2014: 32) makna konotatif merupakan makna yang mengandung “nilai rasa”. Jika tidak terdapat nilai rasa maka

makna tersebut tidak disebut dengan makna konotasi. Adapun Chaer dan Liliana mencirikan “nilai rasa” menjadi dua yaitu”

1. Nilai rasa positif menyenangkan

Contohnya jika dikaitkan dengan makna konotasi nilai rasa positif pada pantun sebagai berikut:

Pergi ke Minangkabau

Jangan lupa membawa gasing

Aku sangat terpujau

Saat melihat kau sudah langsing.

Kata “langsing” pada pantun di atas bermaknakan konotasi positif dikarenakan itu merupakan pujian saat orang sudah berhasil menurunkan berat badannya.

2. Nilai rasa negatif tidak menyenangkan

Contohnya jika dikaitkan dengan makna konotasi nilai rasa negatif pada pantun sebagai berikut:

Pagi – pagi membeli jamu

Sambil makan tahu gejrot

Aku kira tadi lembu

Eh ternyata kamu makin hari makin gembrot.

Kata pada “gembrot” di atas merupakan kata yang berkonotasi negatif. Dikarenakan pantun diatas tersebut sindiran kepada orang yang kerjaannya tiap hari makan terus sampai gendut.

Makna konotatif merupakan salah satu jenis makna kata yang dikaji ke dalam ilmu semantik. Semantik didefinisikan sebagai makna yang bersumber dari kata bahasa Yunani, terdapat makna *to signify* atau dengan memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengistilahkan sebagai pengertian “studi tentang makna”. Dengan halnya anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Dengan demikian halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya

menempati level utama, tingkatan bahasa pada tingkat kedua, maka dengan itu komponen makna menempati level paling akhir.

Ikatan tiga komponen diatas itu selaras pada kenyataan sebenarnya bahasa pada awalnya adalah bunyi-bunyi abstrak yang mengarah pada adanya lambang-lambang tertentu, lambang- lambang dijelaskan sebagai seperangkat sistem yang mempunyai aturan dan kaitan tertentu seperangkat lambang yang mempunyai struktur dan hubungan itu mengkorelasikan adanya makna tertentu. Kajian bahasa merupakan sebagian dari struktur linguistik yang saling keterikatan pada makna pernyataan dan dengan struktur makna. Makna didefinisikan sebagai tujuan komunikasi, pengaruh dari satuan bahasa pada pengartian persepsi serta tingkah laku seseorang atau sekelompok (Aminuddin, 2015 : 15).

Mengacu pada Chaer dalam (Herlina, dkk 2019: 72), kajian bahasa didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang bahasa dan kata yang saling terikat dengan tanda – tanda dan hal-hal yang ditandainya dalam mengkaji dan mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa. Artinya, semantik merupakan tulisan dalam bidang linguistik yang memperdalam tentang hubungan tanda-tanda dengan hal-hal yang ditandainya khususnya ilmu yang mempelajari tentang makna didalam bahasa. Dengan demikian halnya sejalan dengan Muljana dalam Charles (2021: 3), semantik merupakan salah satu ruang lingkup semantik yang mengkaji tentang suatu makna.

Maka dari itu artinya, ilmu semantik mendorong untuk menggali secara mendalam pada makna dan tatanan makna pada suatu kata atau frasa, sehingga akan lebih mempermudah orang memahami makna yang sebenarnya dengan baik dan benar. Mengacu pada Palmer dkk (2020: 7), semantik dijelaskan sebagai bagian cabang keilmuan dari Linguistik yang mengupas tuntas mengenai makna dari suatu bahasa, baik lisan maupun tulisan. Artinya, semantik identik dengan bagaimana asal muasal makna suatu kata yang bisa saja berbeda secara penggunaan dan perannya, sesuai dengan konteks kalimat yang disusun.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bidang linguistik tentang makna pada bahasa seperti makna dalam frasa atau kata dalam tulisan lisan maupun tulisan yang nantinya akan membantu bagi pembaca dan pendengar untuk memahami makna yang sebenarnya. Adapun manfaat semantik mengacu pada Lasmini (2021: 13-14) merupakan manfaat yang banyak dirasakan oleh hampir semua orang khususnya bagi pelajar dan pendidik, manfaat bagi pelajar yaitu sebagai ilmu pengetahuan dan penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah. sementara itu, juga manfaat yang dirasakan oleh pendidik, yaitu sebagai penguat wawasan atau referensi bahan ajar yang nantinya akan diaplikasikan kepada proses pembelajaran peserta didik.

Mengacu pada Liliana Muliastuti (2018: 10), ilmu semantik bermanfaat bagi manusia yang menggeluti suatu bidang atau pekerjaan tertentu. Maksudnya, dalam bidang – bidang yang dipelajari tersebut terdapat relevansinya pada kajian semantik, seperti halnya seorang wartawan atau reporter yang pekerjaannya tidak lepas dari dunia pemberitaan, mereka merasakan manfaat ilmu semantik dengan memakai dan memilih bahasa dengan makna yang tepat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Maka dari itu berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, manfaat ilmu semantik bisa dirasakan oleh semua kalangan. Manfaat tersebut tergantung kepada bidang atau pekerjaan yang digelutinya, seperti seorang pelajar atau pendidik. Dengan mempelajari semantik, kita dapat memahami ilmu yang akan dipakai kepada bidang pekerjaan bahkan kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Tradisi

Tradisi di definisikan sebagai kesetaraan gagasan atau entitas yang berasal dari masa lampau akan tetapi masih tetap dilestarikan sampai saat ini (Stzompka, 2011: 70). Tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan suatu adat istiadat yakni kelaziman yang bersifat mistis meliputi dengan nilai adat istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan yang berkaitan dengan tradisi.

Orang serta budaya yang masih keterkaitan satu dengan yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung yang mengantongi nilai, kepercayaan, moral dalam suatu budaya sebagai sebagian dari penghormatan tercipta suatu budaya di dalam masyarakat. Berbagai macam kreasi berpontensi agar praktis pada terima di lingkungan masyarakat bila mengacu di tradisi lama atau tidak bertentangan dengan tradisi sekarang (Gunawijaya, 2011). Dengan demikian halnya dalam artian yang paling mendasar, tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “untuk ditaati”) atau norma merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari asal usul kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya mereka berasal dari negara, budaya, zaman, atau sistem kepercayaan yang sama. Adanya gosip yang diturunkan dari generasi ke generasi lain, baik secara tertulis maupun (sering kali) lisan, merupakan aspek tradisi yang paling mendasar, dikaerakan tanpanya sebuah tradisi dapat saja musnah. Maka dari itu dalam artian lain, tradisi mengacu pada kebiasaan masyarakat luas yang sudah diturunkan ke generasi – generasi. Maka dari itu ada semacam penilaian pada masyarakat bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah kebiasaan pada umumnya pendapat dari kajian (Piotr Sztompka, 2011; 70).

a. Fungsi tradisi

Masyarakat tidak bisa menjalankan suatu kehidupan tanpa adanya tradisi, dikarenakan adanya sesuatu tradisi di masyarakat agar masyarakat tidak lupa dari sejarah dan budaya untuk membuat kehidupan yang serentak.

Adapun fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) sebagai berikut:

1. Tradisi mengasih kita fragmen warisan sejarah yang mengacu kepada kita bermanfaat. Kebiasaan yang dapat digunakan individu dalam tindakan mereka untuk membuat masa depan di balik kejadian masa dulu mereka. Tugas yang harus direplikasi adalah contoh (misalnya: tradisi kepemimpinan, pahlawan dan sebagainya).
2. Tradisi ditujukan untuk mengkomunikasikan legalitas etos, agama, tradisi, dan hukum yang dianutnya. Untuk mengikat para anggotanya, semua itu memerlukan pembenaran. Misalnya, kekuasaan raja ditentukan oleh

tradisi semua dinasti sesudahnya. Tradisi berguna untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan prima dengan bangsa, rombongan, dan kelompok dengan menyembunyikan simbol-simbol sifat kolektif dengan mempertimbangkan konsep budaya nasional.

3. Tujuan tradisi merupakan untuk mengasih pelarian dari frustrasi, ketidak sukaan, dan penyesalan kehidupan baru. Tradisi yang membangun era kesenangan mungkin menjadi acuan informasi yang bermanfaat jika masyarakat penting di masa-masa sulit. Tradisi dan Kemerdekaan membantu suatu bangsa untuk bertahan pada masa kolonial di masa dulu. Tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal di satu desa atau satu daerah, sebagai penyebab dari ketiga fungsi tersebut.

4. Berbalas Pantun

a. Pengertian Pantun

Mengacu pada Kosasih (2016: 140) mendefinisikan, “pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama”. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris – baris. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya, serta bunyi- bunyi hurufnya, juga telah diatur. Pantun merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan makna dan harus dilestarikan. Terdiri dari dua bagian, yaitu sampiran dan isi, pantun menyampaikan pesan melalui bahasa yang mendalam. Sampiran yang berisi gambaran alam, menyentuh indera pembaca dengan diksi yang indah, sementara isi menyampaikan inti dari pesan pantun itu sendiri. Dalam konteks teori semiotik Roland Barthes, pantun dapat dianalisis melalui tiga elemen utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang saling terhubung dan memberikan makna lebih dalam bagi pendengarnya.

Sedangkan menurut pendapat Indriawan (2013: 85) bahwasanya pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai sastra yang tertulis. Pantun bisa digunakan

sebagai alat untuk berkomunikasi, dengan memberikan pesan atau nasihat, ataupun bisa untuk melaksanakan kritik sosial, tanpa melukai perasaan seseorang. Maka dari itulah kelebihan pada suatu pantun. Demikian halnya, pantun disini dipakai pada saat tradisi yang ada di Dusun Pasar Lama pada acara pernikahan Adat Mainangan.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwasanya pantun merupakan puisi lama atau bisa dibilang dengan puisi rakyat yang terhubung oleh sajak atau rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik atau baris dalam setiap bait, adapun larik bagian pertama dan bagian kedua berbentuk sampiran dan bagian larik ketiga dan bagian keempat adalah isi.

a. Ciri- ciri Pantun

Adapun ciri- ciri pantun terdapat beberapa sebagai berikut:

1. Bait pantun terdiri dari empat baris (larik)
2. Baris pantun terdiri dari 8 sampai 12 kata
3. Bersajakan a-b-a-b, a-a-b-b.
4. Suku kata terdiri dari 4-5 kata atau 8-12 kata
5. Pantun terdiri atas dua bagian lampiran dan isi

b. Jenis- jenis Pantun

Adapun jenis- jenis pantun terdapat dalam jurnal Dedi Apriansah (2023: 47) dibawah ini sebagai berikut:

1. Teka – teki

Pantun teka – teki merupakan pantun yang berbentuk pertanyaan yang biasa digunakan untuk melatih kemampuan dalam berpikir mencari jawaban (Wahyuni, 2014: 152).

Berlayar kapal dari berandan

Menuju arah selat Melaka

Lebar kepala dari pada badan

Apakah itu mencoba terka?

2. Pantun Nasihat

Pantun nasihat merupakan pantun yang berisikan tentang nasihat untuk mengajak kepada kebaikan dalam menjalani kehidupan (Wahyuni, 2014: 155).

Hati – hati disepanjang jalan

Jangan sampai titian patah

Hati – hati dalam berkenalan

Jangan sampai membuat salah

3. Pantun orang tua

Pantun Orang Tua biasanya berisikan tentang nasihat- nasihat, perjalanan hidup mereka dan suka duka cita menjalani kehidupan.

Baju putih terlihat basah

Baru dicuci sama tiara

Bila hati terasa gelisah

Teringat diri pada ibunda

4. Pantun adat didefinisikan sebagai pantun dengan memakai gaya berbahasa daerah yang masih asli dari adat kebudayaannya. Menurut Ganie (2014: 159), pantun adat sebagai pantun yang berhubungan dengan adat istiadat.

Ada pisang ada papaya

Jika dimakan nikmat rasanya

Indonesia ragama budaya

Tugas kita untuk menjaga

5. Pantun agama yaitu pantun yang didalamnya terdapat unsur nasihat untuk mendorong seseorang untuk tidak melakukan langgaran agama pada pentingnya diri sendiri ataupun dengan yang lain (Wahyuni, 2014: 164).

Banyak sekali orang kaya

Selalu mengajar asa

Jauhkan diri dari Riya'

Ibadah lah pada Tuhan Yang Maha Esa

6. Pantun jenaka yaitu pantun yang berisikan tentang lelucon bertujuan untuk menghibur hati untuk membuat orang tertawa.

Binatang belalang di semak - semak

Semak – semak di uruskan

The power of emak – emak

Sein kiri belok kanan

- b. Pengertian Berbalas Pantun

Berbalas pantun termasuk ke dalam sastra. Rudyard Kipling merupakan orang pertama kali yang merumuskan 5W+1H. Perkembangannya 5W+1H banyak digunakan dalam dunia sastra, jurnalistik, penelitian ilmiah, dan lain – lain. Menurut Roland Barthes, berbalas pantun dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang sarat dengan makna, yang dapat dianalisis melalui tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, pantun menyampaikan makna langsung dan jelas, seperti gambaran alam dalam sampiran. Sementara pada level konotasi, pantun memberikan makna lebih mendalam yang bersifat emosional atau simbolis, seperti perasaan atau pesan tersembunyi. Di tingkat mitos, pantun mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang lebih luas, mengandung ideologi atau norma yang hidup dalam masyarakat, sehingga berbalas pantun menjadi sebuah pertukaran makna yang kaya dan kompleks.

1. Denotasi: Pada tingkat ini, pantun menyampaikan makna yang bersifat langsung dan jelas, seperti menggambarkan alam secara konkret dalam sampiran. Misalnya, jika sampiran pantun menyebutkan pohon atau bunga, makna denotatifnya adalah gambaran nyata tentang objek tersebut, tanpa adanya tafsiran atau makna tersembunyi.
2. Konotasi: Pada tingkat konotasi, pantun berfungsi sebagai simbol atau metafora yang menyampaikan makna lebih dalam dan bersifat emosional. Misalnya, pantun yang menggambarkan alam bisa memberikan perasaan tentang keindahan atau kedamaian, atau

mungkin juga menggambarkan suasana hati tertentu, seperti rindu atau harapan, yang ingin disampaikan oleh pengirim pantun.

3. Mitos: Pada tingkat mitos, pantun tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan gambaran alam atau perasaan pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam budaya masyarakat. Pantun berbalas ini menyampaikan makna yang lebih dalam, seperti kepercayaan, tradisi, atau pemahaman bersama yang ada dalam komunitas, sehingga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara para pengirim dan penerima pantun.

Kebiasaan lisan berbalas pantun mungkin sudah tidak terdengar tidak biasa lagi bagi orang di Indonesia terutama pada pulau Sumatera yang sudah bertentangan pada kebiasaan ini. Berbalas pantun bukan semata hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi terdapat edukasi, dan pituah yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, pada masyarakat rumpun melayu di Sumatera, mengaitkan tradisi ini ke dalam adat pernikahannya. Bahkan di dalam tradisi yang ada di Dusun Pasar Lama atau biasa disebut pantun bersahut (Mardika, dkk 2018: 113).

Pantun berbalas ditampilkan secara verbal, sehingga sangat berinteraksi dengan penonton yang sedang menikmati di tempat penampilan berbalas pantun tersebut. Maka dari, itu di sudut lain sebagai media komunikasi, penampilan berbalas pantun juga mempunyai nilai estetika, tingkah laku, religius, budaya, yang menebar pesona penonton. Penampilan berbalas pantun dilaksanakan sebagai sarana komunikasi untuk mencapai sebuah kesepakatan pada dua belah pihak dengan pemain adat mainangan.

Secara terinci tradis berbalas pantun ialah tradisi lama yang di tampilkan dalam bentuk komunikasi, pertunjukan, mengandung nilai budaya, religi, etika,dan estetika. Masyarakat pendukung seni berbalas pantun menjadikan tradisi ini sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini sebagian masyarakat kurang peduli lagi dengan tradisi berbalas pantun karena sudah banyak sekali yang menggunakan

budaya modern dan ada juga yang tidak mau ambil pusing menggunakan tradisi ini dikarenakan memerlukan biaya yang cukup menguras kantong dan proses tradisi ini yang cukup menyita waktu (Mardika, dkk 2018: 116).

1. Jenis – jenis berbalas pantun

Jenis pantun dan jenis berbalas pantun hampir sama yang membedakan keduanya adalah berbalas pantun merupakan pantun yang saling berbalas yang biasanya digunakan dalam acara adat pernikahan. Menurut Changga (2018: 230) berbalas pantun atau pantun bersahut adalah tradisi yang terdapat pada adat kesenian mainangan yang ada di Kecamatan Kaur Selatan. Adapun jenis pantun bersahut menurut Changga yang biasa digunakan dalam pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan yaitu pantun bersahut tentang nasihat, pantun bersahut tentang agama, pantun bersahut adat, pantun bersahut tentang percintaan dan pantun bersahut jenaka.

- a. Pantun nasihat merupakan pantun yang memberikan nasihat demi kebaikan. Contoh berbalas pantun nasihat sebagai berikut:

*Pergi ke gedung naik tangga,
Mengajar pelajaran matematika.
Harus nurut sama orang tua,
Agar selamat untuk kita.*

Balasan:

*Pergi ke sungai bawa bambu,
Untuk membuat tangga.
Sayangilah orang tuamu,
Jangan jadi anak yang durhaka*

Maksud dari pantun di atas adalah jika kamu tidak ingin menjadi anak yang durhaka jangan pernah melawan orang tua.

- b. Pantun berbalas agama merupakan pantun yang digunakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan ajaran islam. Contoh berbalas pantun agama dibawah ini:

*Kalau ada pohon belimbing
Pasti itu ada yang punya
Ilmu dan agama itu penting
Kalau kamu tau sebutkan contohnya*

Balasan:

*Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Jangan lupa sembayang subuh
Agar tidak menyesal di kemudian.*

Maksud dari pantun diatas adalah supaya kamu tidak meninggalkan agama teruslah mengerjakan kewajiban yang ada dalam agama.

- c. Pantun berbalas adat merupakan pantun yang mengenai adat.

Contohnya sebagai berikut:

*Di lembah ada katak
Sedang menunggu di bata
Jika kamu berakhlak sudah pasti hormat dengan budaya*

Balasan:

*Jalan – jalan ke bukit kaba
Jangan lupa membawa bunga
Setiap daerah punya budaya
Sudah sepatunya saling jaga*

Sudah sepatutnya kita menjaga adat dan hormat kepada budaya.

- d. Pantun berbalas percintaan merupakan pantun lelucon membuat orang tertawa

*Makan bakso dicampur tahu
Kepedasan minum jus mangga
Boleh aku tanya sesuatu?
Apakah sudah ada yang punya?.*

Balasan:

Siang hari minum jus mangga

Lebih nikmat ditambah gula batu

Belum ada yang punya

Karna jodoh tidak ada yang tau.

Maksud dari pantun diatas adalah untuk mengetahui hubungan yang belum tau punya siapa.

5. Pernikahan

Mengacu pada (Yunianto, 2018: 8) pernikahan merupakan suatu hubungan dengan tujuan untuk menghalalkan dari pertemanan yang bebas dan hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak sah. Adapun dalam penglihatan Islam, bukan hanya sekedar halalnya hubungan kelamin yang menjadi tujuan tertinggi dalam perkawinan melainkan tujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah. Di samping itu supaya suami istri dapat membina kehidupan yang tenteram lahir dan batin atas dasar saling mencintai dan mengasihi dalam suatu rumah tangga yang Sakinah, Mawadah, Warahmah Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang.

Pernikahan dalam Islam merupakan momen yang penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Ajaran Islam menjelaskan bahwa proses pernikahan sebenarnya sederhana, asalkan syarat dan rukunnya terpenuhi, maka pernikahan dianggap sah. Namun, di Indonesia, pernikahan sering kali melibatkan berbagai prosesi adat dan tradisi, menjadikannya lebih kompleks. Tradisi ini tidak hanya menonjolkan nilai spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, mencerminkan kekayaan keragaman Indonesia. Salah satu contohnya adalah tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Minangkabau, yang menunjukkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya setempat. Dengan begitu, pernikahan bukan sekedar ritual agama, tetapi juga wadah untuk melestarikan tradisi dan memperkuat jati diri bangsa. Di Indonesia secara umum, pernikahan dilihat sebagai suatu prosesi sakral yang tidak hanya syarat dengan nilai spiritual namun juga dimuat dengan nilai-nilai lain dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik ini secara khusus dapat dilihat dari

tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan Adat Mainangan (Lubis, dkk 2023: 74).

Nilai-nilai dalam tradisi pernikahan di Indonesia sering kali menyatu dengan ajaran Islam, menciptakan keberagaman budaya yang unik. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang menjadi ciri khasnya, hasil dari warisan tradisi yang dijaga oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Keberagaman ini menunjukkan betapa kayanya budaya Indonesia. di mana setiap daerah memiliki keistimewaan yang tidak ditemukan di tempat lain. Kebiasaan yang dibentuk oleh etnis minoritas selama beberapa dekade disebut tradisi. Indonesia memiliki banyak budaya, salah satunya adalah budaya daerah. Setiap daerah memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang tidak terdapat di daerah lain (Lubis, dkk 2023: 74).

6. Adat

Adat menurut istilah berasal dari Bahasa asing yang diartikan dalam Bahasa sebenarnya mengandung makna “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan merupakan perilaku orang yang selalu dilakukan dengan cara biasa dan diikuti oleh sekelompok orang luar pada jangka yang sama. Terdapat unsur di beberapa diantaranya perilaku orang, dilakukan secara terus – terusan, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang lain. Adat istiadat menunjukkan cara, sikap, tindakan atau perubahan manusia pada masyarakat hukum adat dengan mempertahankan adat istiadat lokal.

Adat Berkembangnya hanya saja dikenal oleh orang yang tertentu saja. Orang yang dimaksud adalah orang yang berada dalam organisasi adat atau orang-orang yang sudah berumur masih mengingat adat dari generasi generasi sebelumnya yang sudah mengerti atau sudah ahli, ditujukan mengenai tradisi adat perkawinan. Kebiasaan Berbalas Pantun Dalam Pernikahan Adat Mainangan dari sekian banyak acara hanya sebagian yang harus dikenal misalnya, mainangan dengan alunan sholawatan, mainangan dengan berbalas pantun dan mainang yang biasa dimainkan 1 orang.

7. Mainangan

a. Pengertian Mainangan

Mainangan merupakan adat yang dimainkan oleh sekelompok bapak-bapak yang menggunakan pakaian lengkap seperti sarung, peci, pisau kecil atau kriss dengan memakai baju kemeja putih ditutupi dengan jas yang berwarna hitam. Mainangan diiringi dengan musik seperti gendang, kerencing, dan piano. Biasanya dimainkan pada saat sore hari sekitar pukul 16:00 WIB atau malam hari sekitar pukul 21:00 WIB. Menurut cerita kesenian Mainangan bukan adat asli masyarakat kaur akan tetapi merupakan kesenian adat yang dibawa oleh para pedagang dari minangkabau yang merantau ke Kaur untuk berdagang dan lalu memperkenalkan agama Islam. Pada saat itu pedagang dari Minangkabau berhenti dipelabuhan Muara Bom lalu kemudian memainkan kesenian adat ini oleh masyarakat kaur kemudian, dikenalkan lagi dan hingga akhirnya menjadi suatu kesenian adat yang dipentaskan oleh setiap masyarakat ketika malam resepsi pernikahan.

Adat kesenian Mainangan ditampilkan pada saat acara malam pernikahan, mainangan ini bertujuan untuk memberikan hiburan kepada mempelai calon pengantin dan tamu undangan yang hadir pada saat acara pernikahan, selain itu pada setiap bait pantun yang dilantunkan ketika Mainangan tersirat pesan-pesan nasihat untuk calon pengantin yang merupakan keluarga baru yang akan menjalani kehidupan berkeluarga. Adapun menurut (Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi 2018: 230) Mainangan merupakan seni budaya asli dari Kabupaten Kaur, Indonesia, yang menggabungkan musik, tarian, dan pantun. Adapun secara kronologis aktivitas tahap- tahap tradisi berbalas pantun pada mainangan ini dengan beberapa irama yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Irama Sumpaya

Dalam tradisi pantun bersahut irama musik pembuka yaitu sumpaya, irama musik sumpaya ini terdiri 4 orang penari sekaligus pembawa pantun, 4 orang laki-laki penari sumpaya ini dibagi menjadi

2 bagian penari dalam tariannya dengan membawa perlengkapannya seperti sapu tangan dan teks pantun yang dipakai dalam tariannya sumpaya ini. Penari pertama berpantun sesuai dengan irama musik sumpaya pemain awal untuk membuka pantun. Selanjutnya dilanjutkan oleh pemain kedua untuk membalas pantun dari pemain pertama dengan menggunakan irama yang serupa.

b. Irama Mainang Sayang

Irama mainang sayang ini dimainkan oleh 2 orang sekaligus sebagai penari yang membawa pantun berbalas, dengan demikian 2 orang laki-laki penari dari Mainang Sayang ini penari pertamanya sebagai perempuan dengan menggunakan selendang yang berbahan kain lalu dikembangkan, dan penari kedua hanya menari memakai jas hitam sebagai laki-laki. Penari pertama menggunakan selendang dan penari kedua menggunakan jas hitam lalu berpantun sesuai dengan irama musik Mainang Sayang yang dimainkan. Adapun pantun yang diucapkan dari pemeran pertama. Dengan demikian, setelah diucapkan oleh pemeran pertama yang tadi selanjutnya pemeran kedua yang memakai kain selendang membalas pantun yang diucapkan oleh lawannya tadi.

c. Irama Pulau Pinang

Irama Pulau Pinang beranggotakan penari yang terdiri dari 2 orang sekaligus pembawa pantun tersebut, dalam irama Pulau Pinang ini pemeran pertamanya membawa payung yang dikembangkan dan penari kedua membawa kain yang dikembangkan. Penari pertama yang membawa payung lalu dikembangkan. Pemeran utama sekaligus sebagai pembuka pantun tersebut. Sesudah pemeran pertama mengucapkan pantun, kemudian dilanjutkan pemain kedua yang memakai kain membalas pantun dari pemeran pertama.

d. Irama Serawak

Pada irama musik Serawak ini pemeran pantun mainang ini terdiri 4 orang laki-laki pemeran pantun bersahut dan dibagi menjadi

2 kelompok dari ke 4 orang pemeran pantun bersahut tersebut mereka memakai jas hitam semua. Adapun, pantun yang diucapkan dari 2 orang kelompok pertama penari yang memakai jas hitam dengan mengikuti irama Serawak. Selanjutnya setelah pantun itu diucapkan oleh kelompok pertama, pantun tersebut dibalas oleh kelompok kedua dengan nada irama musik Serawak yang sama adapun pantun yang dibalas.

e. Irama Kembang Petang

Pada irama Kembang Petang ini pemeran pantun bersahut terdiri 2 orang pemain, 2 pemeran pantun bersahut pada irama kembang petang ini menggunakan kain yang diikat dipinggang. Adapun, pantun yang digunakan pada pemeran pertama pada irama Kembang Petang. Selanjutnya pantun tersebut dibalas oleh pemeran kedua dari irama Kembang Petang adapun pantun dibalas tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait tentang Analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun pada pernikahan dituangkan dalam berbentuk tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Ernita dkk (2024) dengan judul “Tradisi Berbalas Pantun “Seumapa” dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh”	Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama – sama mengkaji mengenai tradisi berbalas pantun Adapun pada jenis penelitiannya juga yaitu kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian Ernita dkk yakni tentang tuturan adat berpantun sedangkan Penelitian penulis Berpantun bebas tanpa tuturan tradisi namun tetap sesuai

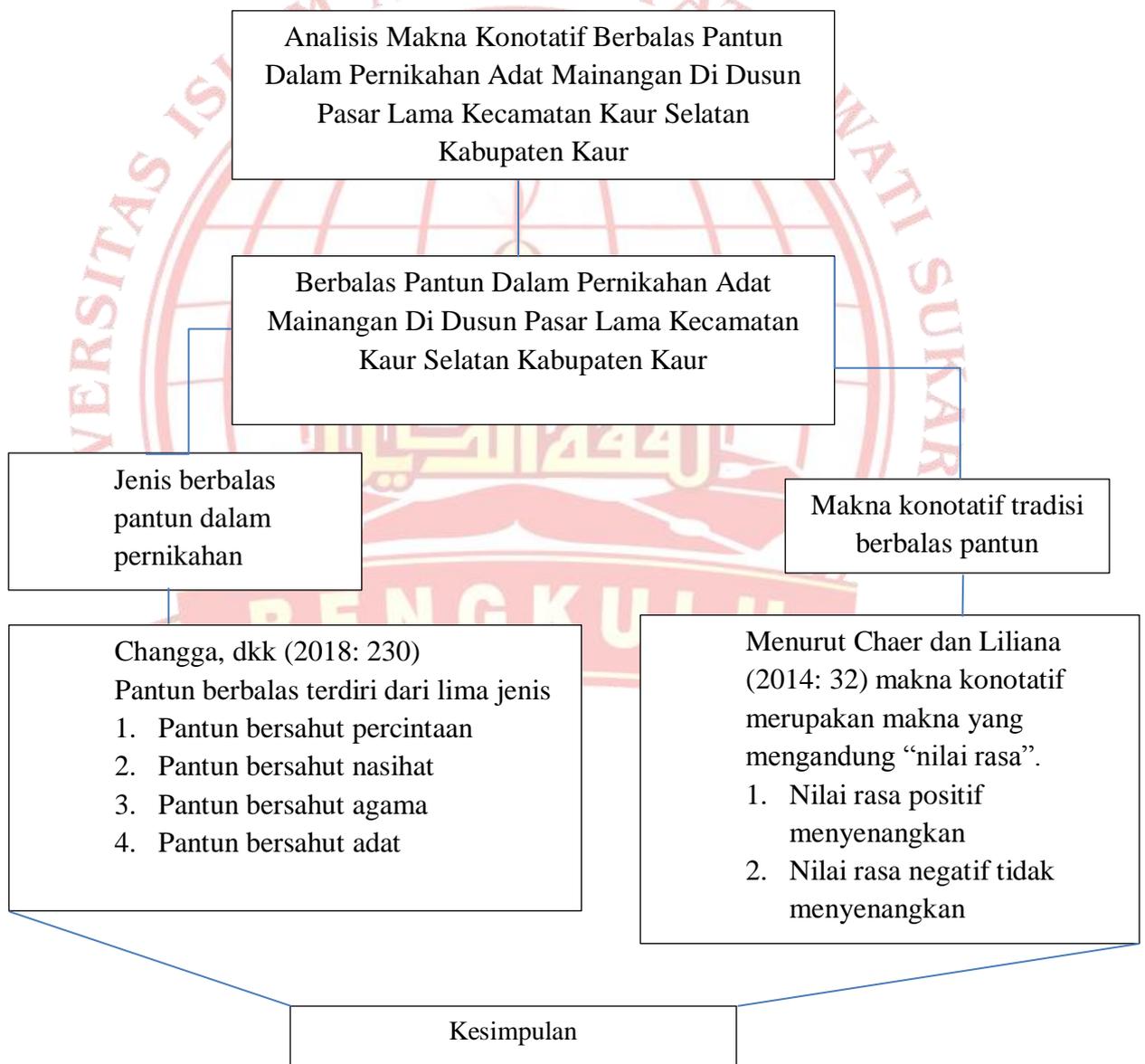
			dengan tema.
2	Mezran Kurniawan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022) dengan judul skripsi “Adat Kesenian Mainangan (Tarian Cik Siti) Perspektif Islam di Desa Gedung Sako Kabupaten Kaur”.	Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama – sama mengkaji penlitian tentang Pelestarian Tradisi dan sama-sama ditujukan kepada pemerintah supaya tradisi ini tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.	Perbedaannya terdapat pada perspektif islam yang mengedepankan nilai- nilai spiritual dalam tarian cik siti sedangkan pelestarian tradisi lebih Upaya mempertahankan bentuk dan praktik seni tersebut di Tengah modernisasi.
3	Trisfayani dkk (2024) dengan judul skripsi jurnal "Nilai Moral Dalam Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat"	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama berpantun pada saat acara pernikahan dan melestarikan tradisi budaya nya dan sama – sama ingin mempertahankan tradisi untuk mendukung budaya lokal dan parawisata dan jenis penelitian nya sama – sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian Trisfayani dkk yaitu hanya dilihat nilai moral nya saja sedangkan penelitian penulis mencakup semua nilai- nilai sastra.
4	Anisa Istiqomah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (2022) dengan judul Skripsi "Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun	Persamaannya yaitu sama – sama mengenai makna konotatif berbalas pantun dan jenis penelitian nya sama	Perbedaan keduanya yaitu dari penelitian Anisa Istiqomah yaitu memasukkan ke pembelajaran

	Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu Dan Relevansi Dengan Pembelajaran Menulis Pantun Di SMPN 1 Ujungbatu"	juga yaitu jenis penelitian kualitatif.	menulis pantun di sekolah sedangkan penelitian penulis ini pada saat acara tradisi mainangan saja.
5	Gita. (2017). Dengan judul "Eksistensi Kesenian Mainangan. Dalam Pergeseran Budaya Masyarakat Kaur Tahun 1981 – 2017".	persamaannya yaitu keduanya merupakan pelestarian seni dan budaya lokal serta melibatkan generasi muda dalam kegiatan tersebut.	perbedaannya yaitu pada peneliti Gita ini mengarah ke pergeseran budaya. Sedangkan mainangan melibatkan pantun bersahut dan tarian dalam konteks pernikahan. Mainangan juga mengandung pesan moral yang disampaikan melalui pantun, tekanan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu.
6	Bologna (2006) Connotative meaning in English and Italian	Persamaannya dari segi jenis penelitian sama – sama membahas makna konotatif.	Perbedaannya yaitu makna konotatif yang mereka asumsikan dalam pengaturan budaya dan bahasa tertentu, dan frasa itu sendiri sering dikutip sebagai bukti keberadaan makna konotatif warna.

7	Suryanti, dkk (2023) Hermeneutics Study: Analysis of Denotative And Connotative Meaning in the Song Berita Kepada Kawan by Ebiet G. Ade	Sama – sama membahas masalah makna konotatif dan menggunakan jenis penelitian sama.	Letak perbedaannya yaitu ini merupakan jurnal internasional dan objek penelitiannya juga berbeda
8	Uktamovna (2023) Unraveling The Connotative And Denotative Meanings Of Words	Sama – sama atas keterkaitannya dengan peneliti sama – sama mengenai konotatif dan menggunakan jenis penelitian sama.	Letak perbedaannya yaitu ini merupakan jurnal internasional, objek penelitiannya berbeda dan bahasa yang digunakan juga berbeda
9	Pratiwi, dkk (2020) The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande’s Song Lyrics: A Semantic Study	Persamaannya dari segi jenis penelitian sama – sama membahas makna konotatif	perbedaannya yaitu ini merupakan jurna Internasioanl dan dia juga menganalisis pada lagu Ariana Grande’s sedangkan pada skripsi peneliti menganalisis makna konotatif pada adat mainangan.
10	Rong Ruey Duh (2014) Connotative meaning and the challenges of international financial reporting/auditing standards convergence: the case of Taiwan’s Statement of Auditing Standards Number 33.	Merupakan jurnal Internasional yang sama- sama membahas mengenai makna konotatif.	Ini merupakan jurnal internasional tentu saja sangat berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Mengacu pada Sugiono (2019: 95) Kerangka berpikir menggambarkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang sudah dikenal. Teori dasar penelitian berasal dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir terdiri dari konsep dan teori atau dalil yang berfungsi sebagai dasar penelitian. Salah satu cara untuk menunjukkan kerangka berpikir ini adalah dengan membuat bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan hubungan antara variabel yang ditelitinya (Riduwan, 2011: 8).



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir